

STRUKTUR VERBA DAN TIPE MEDIAL TINDAKAN BAHASA BALI.

I Nyoman Kardana

Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang medial tindakan dalam bahasa Bali. Data penelitian ini diperoleh dengan menerapkan metode simak dan metode cakap. Data lisan tersebut dilengkapi dengan data yang dihasilkan dari penulis sebagai penutur asli bahasa Bali. Berdasarkan analisis ditemukan bahwa medial tindakan dalam bahasa Bali dibagi ke dalam sepuluh jenis, yaitu medial perawatan tubuh, medial perubahan postur tubuh, medial non-translational, medial translational, medial tak langsung, medial emosi, medial kognisi, medial bersifat spontan, medial resiprokal alami, dan medial tuturan emotif.

Dilihat dari struktur verbanya, verba yang digunakan dalam medial tindakan bahasa Bali dapat berupa (1) verba intransitive dan verba transitif. Verba intransitif dibagi menjadi intransitif zero (*IZ*), (2) intransitif {*ma-*} (*IMA*), intransitif {*ma-/-an*}, dan verba intransitif nasal (*IN*). Intransitif {*ma-*} dibedakan lagi menjadi intransitif {*ma-*} dengan bentuk dasar nomina, intransitif {*ma-*} dengan bentuk dasar TZ, dan intransitif {*ma-*} dengan bentuk dasar prakategorial. Selanjutnya, verba transitif dibedakan menjadi transitif zero (*TZ*) dan transitif nasal yang bermarkah {*N-*}, {*N-/-ang*}, dan {*N-/-in*}. Bentuk dasar dari verba transitif tersebut dapat berupa verba dasar, nomina, adjektiva dan prakategorial.

Kata kunci: *medial tindakan, struktur verba, verba transitif, verba intransitif, prakategorial.*

VERB STRUCTURE AND TYPES OF ACTION MIDDLE IN BALINESE

I Nyoman Kardana

Faculty of Letters, Warmadewa University

Abstract

This study deals with the types of action middle found in Balinese. Data was gained through observation and interview method to some Balinese speakers. The data obtained from the speakers was completed by data produced by the writer as the native speaker of Balinese. Based on the analysis it was found that the action middles in Balinese can be classified into ten types, they are middle of grooming, middle of body change, non-translational middle, translational middle, indirect middle, middle of emotion, middle of cognition, spontaneous middle, middle of natural reciprocal, and middle of emotive utterance.

Seen from their verb structures, verbs used in the action middles in Balinese can be classified into (1) intransitive verbs and transitive verbs. The intransitive verbs are classified into zero intransitive (*ZO*), intransitive {*ma-*} (*IMA*), intransitive {*ma-/-an*}, and nasal intransitive (*NI*). The intransitive {*ma-*} is divided into intransitive {*ma-*} with noun as its base, intransitive {*ma-*} with zero transitive verb as its base, and intransitive {*ma-*} with pre-category as its base. Furthermore, the transitive verb is divided into zero transitive (*ZT*) and nasal transitive marked by {*N-*}, {*N-/-ang*}, and {*N-/-in*}. The base of the transitive verbs are verb, noun, adjective, and pre-category.

Key words: *action middle, verb structure, transitive verb, intransitive verb, pre-category.*

STRUKTUR VERBA DAN TIPE MEDIAL TINDAKAN BAHASA BALI.

I Nyoman Kardana

Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa

1. Pendahuluan

Dalam kajian sintaksis, diatesis merupakan satu hal penting yang harus diketahui jika ingin membahas sebuah klausa atau kalimat. E. Loos (1999) mengatakan bahwa diatesis adalah kategori gramatikal yang menyatakan fungsi semantis yang dihubungkan dengan acuan klausa. Kategori tersebut menyatakan apakah subjek verba berperan sebagai *ACTOR* atau *UNDERGOER*. Kridalaksana (1993:43) mengatakan diatesis sebagai kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa. Dari konsep tersebut diketahui bahwa diatesis tidak saja menjadi bagian dari kajian sintaksis, tetapi juga melibatkan aspek semantik.

Perbedaan utama dalam diatesis terletak antara aktif dan pasif. Dalam beberapa bahasa, perbedaan juga dapat dilihat dalam diatesis medial, seperti dalam bahasa Yunani. Tiga hal penting yang berhubungan dengan diatesis tersebut adalah (a) oposisi diatesis melibatkan perubahan diatesis, (b) oposisi diatesis tidak melibatkan oposisi semantis, dan (c) perbedaan utama adalah antara aktif dan pasif (Shibatani, 2002:1).

Untuk bahasa Bali, kajian untuk diatesis aktif dan pasif sudah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa Bali. Namun, dalam diatesis medial masih terdapat beberapa masalah yang perlu diungkap karena belum banyak yang meneliti diatesis medial bahasa Bali, termasuk bahasa-bahasa Nusantara lainnya. Untuk itu, masalah yang dikaji dalam tulisan ini meliputi: (1) tipe-tipe medial tindakan bahasa Bali, dan (2) struktur verba yang digunakan dalam masing-masing tipe medial tindakan bahasa Bali.

Diatesis medial sebagai bentuk diatesis yang berada di antara aktif dan pasif menunjukkan banyak hal yang perlu dikaji. Terlebih-lebih dalam bahasa Bali, diatesis medial dapat dikaji dari segi morfosintaksis, yaitu melihat struktur verba yang digunakan untuk menyatakan makna medial. Di samping itu medial bahasa Bali juga bisa dikaji dari makna tindakan yang dinyatakan oleh medial tersebut. Dengan demikian, sesuai dengan masalah yang diutarakan di atas, tujuan tulisan ini adalah untuk: (1) mengkaji dan mendeskripsikan tipe-tipe medial bahasa Bali dilihat dari bentuk tindakan yang dinyatakannya, dan (2) mengkaji struktur verba yang digunakan dalam konstruksi medial tersebut.

2. Metode Penelitian

Data tulisan ini diperoleh dari penutur bahasa Bali dengan menerapkan metode simak dan metode cakap (termasuk libat cakap). Artinya, di samping mengamati, penulis juga terlibat langsung dalam pembicaraan yang dilakukan oleh informan. Di samping itu, untuk melengkapi data yang diperoleh, penulis

juga dapat menghasilkan beberapa data berdasarkan intuisi penulis sebagai penutur asli bahasa Bali.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan metode deskripsi sinkronik. Sedangkan metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis adalah metode formal dan informal dengan menerapkan pendekatan deduktif dan induktif.

3. Kerangka Teoretis

E. Loos (1999) membedakan diatesis menjadi empat tipe, yaitu:

- 1) diatesis aktif (*active voice*) adalah diatesis yang menyatakan subjek memiliki peran semantis *ACTOR*;
- 2) diatesis pasif (*passive voice*) adalah diatesis yang menyatakan subjek sebagai pasien atau penerima dari tindakan yang dinyatakan oleh verba;
- 3) diatesis antipasif (*antipassive voice*) adalah diatesis dalam bahasa ergatif-absolutif yang menunjukkan
 - frasa nomina yang biasanya memiliki kasus ergatif diganti menjadi memiliki kasus absolutif,
 - frasa nomina yang biasanya memiliki kasus absolutif dimarkahi sebagai oblik atau objek tak langsung, dan
 - pemunculan frasa nomina absolutif bergantung pada beberapa analisis, seperti analisis penurunan valensi; serta
- 4) diatesis medial (*middle voice*) adalah diatesis yang menyatakan bahwa subjek adalah *ACTOR* dan melakukan tindakan (a) terhadap dirinya sendiri secara refleksif atau (b) melakukan tindakan untuk kepentingannya sendiri. Jika subjeknya jamak, *ACTOR* akan melakukan tindakan berbalasan (*each other*).

Diatesis medial digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa, dalam hal ini suatu tindakan atau keadaan yang dinyatakan oleh verba berpengaruh terhadap subjek verba tersebut. Artinya, subjek berperan sebagai *ACTOR* sekaligus *UNDERGOER*. Contoh yang diberikan adalah verba bahasa Yunani *lou-sthai* 'wash (*oneself*)'. Verba itu merupakan bentuk medial dari verba *louo* 'wash (*something*)' dan verba *louomai* yang bermakna 'I wash myself' (Kemmer, 1994: 179 dan E. Loos, 1999).

Kemmer (1994:1992-1995) juga menerangkan perbedaan refleksif dan medial dilihat dari jumlah partisipannya (dalam tulisan ini disebut argumen). Konstruksi refleksif dikatakan memiliki dua partisipan sehingga konstruksi refleksif berbentuk konstruksi transitif. Sementara itu, konstruksi medial dikatakan hanya memiliki satu partisipan sehingga konstruksi medial berbentuk konstruksi intransitif. Sejumlah situasi yang melibatkan tindakan yang dilakukan pada atau mengenai badannya sendiri disebut sebagai medial. Kemmer menegaskan bahwa semua tindakan yang menunjukkan gerakan badan disebut dengan diatesis medial. Namun, jika dilihat dari pengertian refleksif secara semantis, sebagian dari verba yang menunjukkan gerakan badan tersebut disebut sebagai refleksif, yaitu terutama tentang tindakan yang dilakukan dengan jelas mengenai atau untuk kepentingan partisipan (*ACTOR*) itu sendiri (Van Valin dan LaPolla, 1997).

Linguis lain yang telah mengkaji masalah diatesis medial adalah Arenales (1994). Dia mengatakan bahwa dalam bahasa nominatif-akusatif, secara semantis, subjek kalimat aktif dapat atau tidak dipengaruhi oleh tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Kalimat aktif, yang secara semantis, subjeknya tidak dipengaruhi oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba disebut dengan diatesis aktif, sedangkan kalimat aktif yang subjeknya dipengaruhi oleh tindakan yang dinyatakan oleh verba disebut dengan diatesis medial (Arenales, 1994:1). Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan contoh dalam bahasa Inggris.

- a. *Manuel ate the cheese* : diatesis aktif
'Manuel makan keju itu'
- b. *Manuel got dressed* : diatesis aktif, diatesis medial
'Manuel berdandan'
- c. *Manuel was fed by his mother* : diatesis pasif.
'Manuel diberi makan oleh ibunya'

Diatesis medial lebih banyak dimarkahi oleh morfologi verba dibandingkan dengan morfologi nominal atau perubahan urutan kata (Arenales, 1994:2).

Shibatani (2002:4--5) mengklasifikasi diatesis medial ke dalam medial morfologis (*morphological middle*), medial sintaktis (*sintactic middle*) dan medial leksikal (*lexical middle*). Contoh untuk ketiga diatesis medial tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Ia sedek mapupur* : medial morfologis
3T sedang IMA-bedak
'Dia sedang berbedak'
- b. *Wayan nyagur awakne* : medial sintaktis
wayan TN-pukul REFL
'Wayan memukul dirinya'
- c. *Ia teka mai* : medial leksikal
3T datang sini
'Dia datang ke sini'

Kemmer (1994:182—198) membagi diatesis medial ke dalam berbagai tipe, seperti berikut.

1) Medial yang menunjukkan tindakan badan:

- a) Tindakan untuk perawatan tubuh, seperti *wash, shave, bathe/take a bath, dress/get dressed*, dan aktifitas budaya manusia lainnya.
 - b) Tindakan yang menunjukkan perubahan postur tubuh, seperti *sit down, lie down, kneel down, get up, lift up, raise*, dan *rise*
 - c) Gerakan nontranslational, seperti *stretch, turn around, turn, nod, bow, shake*, dan *move one's neck sinuously*
 - d) Gerakan translational, seperti *fly, flee, go away, run, hurry, climb up, mount, arrive, leave, go, come, walk, stroll*, dan *take a walk*
- 2) Medial tak langsung, seperti *choose, acquire, get, obtain, ask, request*, dan *crave*
- 3) Medial emosi, seperti *be angry, fear, desire become frightened, grieve*, dan *mourn*.

- 4) Medial kognisi, seperti *think, cogitate, consider, deliberate, reflect, think over, ponder, meditate*, dan *believe*
- 5) Medial bersifat spontan, seperti *break, open, freeze, melt, occur, vanish, sprout, recover, germinate*, dan *originate*
- 6) Keadaan yang bersifat resiprokal secara alamiah, seperti *embrace, wrestle. converse, agree*, dan *speak together*.
- 7) Tindakan berupa tuturan emotif, seperti *complain* dan *lament*.

Dari uraian di atas diketahui pula bahwa secara sintaksis diatesis medial, khususnya medial morfologis dan medial leksikal, merupakan konstruksi intransitif. Namun, secara semantik beberapa bentuk diatesis medial tersebut termasuk juga dalam konstruksi refleksif. Hal itu karena *ACTOR* melakukan tindakan yang dinyatakan oleh verba untuk dirinya sendiri dan tindakan itu tidak bisa dilakukan untuk orang lain.

4. Tipe-tipe Diatesis Medial Bahasa Bali Berdasarkan Bentuk Tindakannya serta Struktur Verba Predikatnya

Diatesis medial bahasa Bali dapat dibedakan dari segi tindakan yang dinyatakan oleh verba predikatnya. Tipe-tipe medial tindakan tersebut dibedakan ke dalam sepuluh jenis seperti berikut ini. Di samping itu, dalam analisis berikut juga dikaji struktur verba yang digunakan untuk masing-masing tipe medial BB tersebut.

4.1 Tindakan untuk Perawatan (Penampilan) Tubuh

Diatesis medial bahasa Bali yang menunjukkan tindakan yang berhubungan dengan perawatan atau penampilan tubuh dapat dibedakan menjadi (1) konstruksi intransitif zero (IZ) dan (2) konstruksi intransitif {*ma-*} (IMA). Konstruksi intransitif {*ma-*} dibedakan lagi menjadi (a) konstruksi intransitif {*ma-*} dengan bentuk dasar nomina, (b) konstruksi intransitif {*ma-*} dengan bentuk dasar TZ, dan (c) konstruksi intransitif {*ma-*} dengan bentuk dasar prakategorial. Konstruksi medial dengan verba IZ dapat dilihat pada contoh (1) berikut ini.

- (1) *Ia konden kayeh uli semengan*
3T belum mandi dari pagi
'Dia belum mandi dari pagi'

Verba *kayeh* 'mandi' pada konstruksi di atas adalah verba IZ. Verba tersebut tanpa mengalami afiksasi sudah dapat berdiri sendiri dalam sebuah konstruksi sintaksis dan telah mengandung makna tertentu. Verba *kayeh* 'madi' menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh *ACTOR* untuk kepentingan *ACTOR* sendiri, khususnya dilakukan untuk perawatan tubuh *ACTOR* sendiri. Selanjutnya, konstruksi medial intransitif {*ma-*} dengan bentuk dasar nomina dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) *Yen suba dogen nawang pesu, inget ja ia masuah*
kalau sudah saja IN-tahu keluar, ingat ya 3T IMA-sisir
'Kalau sudah tahu akan keluar, dia pasti ingat bersisir'

Verba intransitif {*ma-*} pada (2) dihasilkan dari bentuk dasar nomina. Verba *masuah* 'bersisir' dihasilkan dari nomina *suah* 'sisir'. Verba itu menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh *ACTOR* adalah untuk kepentingannya

sendiri dan tujuannya untuk perawatan tubuhnya sendiri, terutama mengacu pada penampilan. Contoh diatesis medial {*ma-*} dengan bentuk dasar TZ dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3) *Panak iange takut sajan macukur*
anak 1T takut sekali IMA-cukur
'Anak saya takut sekali bercukur'

Verba pada konstruksi (3) di atas adalah verba intransitif {*ma-*} dengan bentuk dasar TZ. Verba tersebut juga menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh *ACTOR* adalah untuk kepentingan *ACTOR* sendiri, terutama yang berhubungan dengan perawatan tubuh atau penampilan. Selanjutnya, diatesis medial {*ma-*} dengan bentuk dasar prakategorial dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) *Ia ka tukade nyuang yeh sambilanga manjus*
3T ke sungai-DEF TN-ambil air sembari IMA-madi
'Dia ke sungai mengambil air sembari mandi'

Konstruksi (4) juga diisi oleh verba intransitif {*ma-*}. Bentuk dasar verba tersebut adalah prakategorial, yaitu *panjus* 'mandi'. Konstruksi itu juga disebut sebagai konstruksi medial karena hasil tindakan yang dinyatakan oleh verba ditujukan kembali kepada *ACTOR* untuk kepentingan perawatan atau penampilan tubuhnya. Tindakan yang dinyatakan oleh verba tersebut dilakukan dengan sengaja untuk tujuan perawatan tubuhnya.

4.2 Tindakan yang Menunjukkan Perubahan Postur Tubuh

Tipe diatesis medial ini memperlihatkan suatu gerakan yang diikuti oleh perubahan sikap atau postur tubuh. Gerakan yang diikuti oleh perubahan postur tubuh itu terjadi pada satu areal/tempat tertentu sehingga tidak memperlihatkan perpindahan daerah gerakan. Dilihat dari strukturnya, verba yang dapat digunakan dalam konstruksi medial tipe ini adalah (1) verba intransitif zero (IZ), (2) verba intransitif {*ma-*} (IMA), dan (3) verba intransitif {*N-*} (IN). Konstruksi medial yang menggunakan IZ dapat dilihat pada contoh (5) berikut.

- (5) *Ia pules matatakan tikeh*
3T tidur RESL-alas tikar
'Dia tidur beralaskan tikar'

Verba pada konstruksi di atas adalah verba intransitif zero (IZ) *pules* 'tidur' pada. Verba IZ tersebut menyatakan suatu tindakan yang dilakukan oleh *ACTOR* memperlihatkan gerakan yang diikuti oleh perubahan postur tubuh dengan tetap berada pada posisi tertentu dan tidak diikuti oleh perpindahan tempat. Konstruksi medial yang menggunakan intransitif {*ma-*} adalah sebagai berikut.

- (6) *Ditu lantasi Ni Kesuna matimpuh*
di sana lantasi ART kesuna IMA-simpuh
'Di sana lalu Si Kesuna bersimpuh'

Verba pada konstruksi di atas dihasilkan dari prefiks {*ma-*} dengan bentuk dasar prakategorial, yaitu *impuh* 'simpuh'. Verba {*ma-*} tersebut juga menunjukkan tindakan atau gerakan yang diikuti oleh perubahan postur tubuh, tetapi tidak diikuti adanya perpindahan posisi *ACTOR*. Selanjutnya, konstruksi medial yang menggunakan verba intransitif {*N-*} adalah seperti berikut.

- (7) *I Kekua ngesil beten tengkulake,*

ART kura-kura IN-semunyi bawah batok kelapa-DEF,
matane kijap-kijap
mata-3POSS berkedip-kedip
‘Si Kura-kura bersembunyi di bawah batok kelapa, matanya berkedip-kedip’

Verba *negak* ‘duduk’ pada konstruksi di atas dihasilkan dari {N-} dengan bentuk dasar nomina *tegak* ‘duduk’. Verba tersebut juga menunjukkan tindakan yang dilakukan pada suatu posisi tertentu yang diikuti oleh gerakan postur tubuh.

4.3 Gerakan *Nontranslational*

Dalam bahasa Bali juga ditemukan medial yang menunjukkan tindakan *nontranslational*, yaitu gerakan anggota badan tertentu tanpa diikuti oleh gerakan seluruh badan. Hasil gerakan yang dilakukan itu tetap berpengaruh pada *ACTOR* sendiri. Gerakan itu pada umumnya dilakukan dengan sengaja dan kadang-kadang untuk memberikan syarat atau tanda-tanda tertentu kepada orang lain. Verba intransitif yang digunakan dalam konstruksi medial tipe itu adalah verba dengan afiks {*ma-*}, {*ma-...-an*} dan {*N-*}. Contoh medial *nontranslational* yang diisi oleh verba yang dihasilkan dari {*ma-*} dan {*ma-...-an*} dapat dilihat pada contoh (8) berikut.

- (8)
- a. *Kenken cocok? Dagange makenyem*
bagaimana cocok? Pedagang-DEF IMA-senyum
‘Bagaimana cocok? Pedagang itu tersenyum’
 - b. *I Ubuh manggut, ngemel pipis bolong laut*
ART ubuh IMA-angguk-suf TN-pegang uang bolong lalu
majalan mulih
IMA-jalan pulang
‘Si Ubuh mengangguk, memegang uang bolong kemudian berjalan pulang’

Konstruksi (8a) diisi oleh verba intransitif (*ma-*) dengan bentuk dasar nomin *kenyem* ‘senyum’, sedangkan konstruksi (8b) diisi oleh verba {*ma-...-an*} dengan bentuk dasar prakategorial *anggut* ‘angguk’. Selanjutnya, untuk konstruksi medial *nontranslational* yang menggunakan verba {*N-*} dapat dilihat pada contoh seperti (8c) berikut.

- c. *Ia nguntul ngrikrik daya*
3T IN-tunduk TN-pikir akal
‘Dia menunduk memikirkan akal’

Verba *nguntul* ‘menunduk’ di atas dihasilkan dari bentuk dasar prakategorial *untul* ‘tunduk’.

4.4 Gerakan *Translational*

Selain gerakan *nontranslational*, dalam bahasa Bali terdapat pula konstruksi medial yang verbanya menunjukkan gerakan seluruh badan yang biasanya diikuti oleh pergeseran dan perpindahan posisi. Gerakan tersebut dikenal dengan gerakan *translational*. Verba yang dapat membangun konstruksi medial tipe ini adalah verba IZ, verba {*ma-*}, dan verba {*N-*}. Contoh medial *translational* dengan verba IZ adalah seperti berikut.

- (9) a. *Ia konden teka uling masuk*
 3T belum IZ-datang dari masuk
 ‘Dia belum datang dari sekolah’

Verba yang digunakan untuk membangun konstruksi medial di atas adalah verba IZ *teka* ‘datang’. Verba tersebut menunjukkan tindakan atau gerakan yang melibatkan seluruh badan (bukan hanya sebagian organ tubuh) yang diikuti oleh perpindahan posisi, yaitu perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain. Kemudian, untuk konstruksi medial *translational* dengan verba intransitif {*ma-*} adalah seperti berikut.

- b. *I Siap selem makeber ngliwat tukad*
 ART ayam hitam IMA-terbang TN-lewat sungai
 ‘Si Ayam Hitam terbang melewati sungai’

Verba intransitif {*ma-*} yang digunakan dalam konstruksi medial di atas memiliki bentuk dasar prakategorial *keber* ‘terbang’ dan *laib* ‘lari’. Terakhir, konstruksi medial *translational* dengan verba intransitif {*N-*} adalah seperti contoh berikut.

- c. *I Klaleng tanggu malu mongkod punyan juete*
 ART klaleng paling dulu IMA-panjat pohon juet-DEF
 ‘Si Klaleng paling dulu memanjat pohon juet’

Verba medial yang terdapat pada konstruksi di atas dihasilkan dari prefiks {*N-*} dengan bentuk dasar verba *ponzkod* ‘panjat’.

4.5 Medial Tak Langsung

Dalam bahasa Bali, ditemukan juga diatesis medial taklangsung, yaitu medial yang memperlihatkan bahwa *ACTOR* tidak melakukan tindakan, melainkan *ACTOR* memperoleh sesuatu atau menjadi acuan dari keuntungan tindakan yang dinyatakan oleh verba. Dalam hal ini, *ACTOR* memiliki peran turunan sebagai pemeroleh. Medial tipe ini berbeda dengan tipe medial lainnya. Perbedaan utama adalah verba yang digunakan dalam medial taklangsung adalah verba transitif, sedangkan verba tipe medial lainnya yang telah diuraikan di atas adalah verba intransitif. Meskipun medial tak langsung menggunakan verba transitif, konstruksi tersebut tetap menunjukkan *ACTOR* sebagai argumen yang dipengaruhi oleh keadan yang dinyatakan oleh verba transitif tersebut. Contoh data untuk medial tipe ini adalah sebagai berikut.

- (10) a. *I Grantang ngidih tulung teken anake di*
 ART grantang TN-minta tolong kepada orang-DEF di
jaba puri
 luar puri
 ‘Si Grantang minta tolong dengan orang yang ada di luar puri’
 b. *Sing madaya, I Sadru makatang siape selem*
 tidak mengira, ART sadru TN-dapat-APPL ayam hitam
 ‘Tidak mengira, Sadru mendapatkan mendapatkan ayam yang hitam’

Verba transitif {*N-*} pada (a) dihasilkan dari bentuk dasar verba *idih* ‘minta’ dan verba *makatang* ‘mendapatkan’ pada (b) dihasilkan dari bentuk dasar *bakat* ‘dapat’ dengan pemarkah afiks {*N-...-ang*}.

Semua konstruksi di atas memperlihatkan bahwa *ACTOR* mendapat sesuatu dari keadaan atau tindakan yang dinyatakan oleh verba. Dalam hal ini, *ACTOR* berperan sebagai pemanfaat, yaitu memperoleh keuntungan dari keadaan atau tindakan yang dinyatakan oleh verba. Hal tersebut menyebabkan konstruksi di atas juga dikatakan sebagai konstruksi medial.

4.6 Medial Emosi

Diatesis medial emosi yang dimaksud di sini adalah diatesis medial yang menunjukkan *ACTOR* sebagai satu-satunya argumen inti merasakan suatu keadaan yang dinyatakan oleh verba yang berhubungan dengan emosional. Keadaan yang dinyatakan oleh verba dirasakan oleh *ACTOR* sendiri dan perasaan tersebut dapat juga ditujukan kepada orang lain.

- (11) a. *I Kadek nyeh jumah padidi*
ART kadek takut di rumah sendiri
'Kadek takut di rumah sendirian'
- b. *Lek tiang matulak dadi kakedekan gumu*
malu 1T kembali jadi tertawaan bumi
'Saya malu kembali jadi bahan tertawaan orang'

Secara semantis, semua verba pada konstruksi (11) adalah verba tipe keadaan, yaitu *nyeh* 'takut' pada (a), *lek* 'malu' pada (b). Semua verba tersebut menyatakan luapan perasaan atau berupa keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis yang bersifat subjektif. Secara morfologis, semua verba di atas tergolong dalam verba zero.

Verba turunan juga dapat digunakan dalam konstruksi medial ini. Verba turunan itu dihasilkan dari afiks {*ma-*} pada (c), {*N-...-in*} pada (d), dan {*N-...-ang*} pada (e).

- c. *Cang madalem cai sujatine*
1T IMA-kasih 2T(1k) sebenarnya
'Saya sebenarnya kasihan padamu'
- d. *Ia nemenin timpal sekolahne*
3T TN-suka-APPL teman sekolah-3POSS
'Dia menyukai teman sekolahnya'
- e. *Beli Kara nyebetang solah panakne*
kakak(1k) kara TN-sedih-APPL perilaku anak-3POSS
'Kakak Kara sedih dengan perilaku anaknya'

Verba turunan di atas termasuk ke dalam verba transitif sehingga memerlukan kehadiran *UNDERGOER* setelah verba tersebut.

4.7 Medial Kognisi

Medial kognisi menunjukkan suatu konstruksi yang *ACTOR*-nya melakukan kegiatan atau mengalami keadaan yang berhubungan dengan unsur pengetahuan. Konstruksi medial kognisi dalam BB dapat dibedakan menjadi konstruksi medial dengan verba IZ, verba {*ma-*}, verba {*ma-...-an*}, verba {*N-*}, dan verba {*N-...-ang,-in*}. Konstruksi medial kognisi dengan verba IZ adalah seperti (12a) berikut.

- (12) a. *Tiang sing inget ngelah braya di Blega*

1T tidak IZ-ingat mempunyai keluarga di blega
'Saya tidak ingat punya keluarga di Blega'

Verba *inget* 'ingat' di atas adalah verba IZ yang menunjukkan keadaan yang dialami oleh *ACTOR* yang berhubungan dengan faktor kognitif. Pada konstruksi medial kognisi seperti di atas, *ACTOR* berperan sebagai pengalami, yaitu mengalami suatu keadaan yang berhubungan dengan kognisi. Selanjutnya, konstruksi medial kognisi dengan verba {*ma-*} adalah seperti berikut.

b. *Belin cange makeneh teken nyai*
kakak(lk) 1T IMA-pikir kepada 2T(pr)
'Kakak saya berminat dengan kamu'

Konstruksi di atas mengandung verba turunan {*ma-*} yang dihasilkan dari bentuk dasar nomina *keneh* 'pikiran'. Verba tersebut menyatakan tindakan mental yang berhubungan dengan aspek kognisi. Konstruksi medial kognisi dengan verba {*ma-...-an*} dapat dilihat pada contoh berikut ini.

c. *Ia mapangenan gede mara kalah siapne*
3T IMA-sesal-suf besar baru kalah ayam-3POSS
'Dia sangat menyesal ketika ayamnya kalah'

Verba *mapangenan* 'menyesal' dihasilkan dengan afiks {*ma-...-an*} terhadap bentuk dasar prakategorial *pangen* 'sesal'. Verba tersebut juga menunjukkan tindakan yang berhubungan dengan kognisi. Selanjutnya, untuk konstruksi medial kognisi dengan verba {*N-*} adalah seperti berikut.

d. *Ia bas ngugu timpalne*
3T terlalu TN-percaya teman-3POSS
'Dia terlalu mempercayai temannya'

Konstruksi di atas dibangun oleh verba transitif {*N-*} *ngugu* 'mempercayai'. Verba tersebut berhubungan dengan faktor kognitif sehingga bisa digunakan dalam medial kognisi. Konstruksi medial kognisi dengan verba {*N-...-ang,-in*} dapat dilihat pada contoh berikut.

e. *Tiang sing nyidaang ngengsapin ia*
1T tidak bisa TN-lupa-APPL 3T
'Saya tidak bisa melupakan dia'

f. *Tiang sing taen ngingetang ane suba liwat*
1T tidak pernah TN-ingat-APPL yang sudah lewat
'Saya tidak pernah mengingat yang sudah lewat'

Konstruksi di atas menggunakan verba transitif {*N-...-in*}, yaitu *ngengsapin* 'melupakan' pada (e) dan verba transitif {*N-...-ang*}, yaitu *ngingetang* 'mengingat' pada (f). Kedua verba tersebut dihasilkan dari verba IZ *engsap* 'lupa' dan *inget* 'ingat'.

4.8 Medial yang Bersifat Spontan

Dalam bahasa Bali juga ditemukan adanya diatesis medial yang menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi secara spontan. Artinya, verba yang digunakan dalam konstruksi medial ini menyatakan peristiwa yang tidak dikehendaki karena tidak ada unsur kesengajaan. Dilihat dari strukturnya, verba yang digunakan dalam medial ini dibedakan antara verba IZ dan verba turunan dengan prefiks {*ma-*} dan prefiks {*N-*}. Verba IZ dapat dilihat pada contoh (13a),

verba turunan {*ma-*} dapat dilihat pada (13b), dan verba turunan {*N-*} dapat dilihat pada (13c).

- (13) a. *Katuju pesan dugase ento ada layangan pegat*
kebetulan sekali saat itu ada layangan IZ-putus
'Kebetulan sekali saat itu ada layangan putus'
- b. *Tiang ningeh cara ada ban motor macedar*
1T TN-dengar seperti ada ban motor IMA-meledak
'Saya mendengar seperti ada ban motor meledak'
- c. *Layangane ento ngangsut di punyan juete*
layangan-DEF itu IN-prak di pohon juet-DEF
'Layangan itu tersangkut di pohon juet'

Verba IZ pada konstruksi di atas adalah *pegat* 'putus' pada (a), verba {*ma-*} *macedar* 'meledak' pada (b), dan verba {*N*} *ngangsut* 'tersangkut' pada (c). Kejadian yang dinyatakan oleh ketiga verba tersebut menyatakan sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba tanpa diprakarsai atau tanpa ada unsur kesengajaan.

Satu-satunya argumen inti pada konstruksi tersebut mengalami suatu peristiwa yang dinyatakan oleh verba secara spontan. Dari data di atas diketahui bahwa verba yang digunakan pada medial yang terjadi secara spontan adalah verba peristiwa. Secara sintaktis, semua verba yang digunakan dalam medial tipe ini adalah verba intransitif.

4.9 Medial yang Bersifat Resiprokal Secara Alamiah

Medial tipe ini memperlihatkan suatu tindakan yang dilakukan oleh *ACTOR* jamak dan verba yang digunakan yang mengandung makna 'saling' sebagai ciri utama resiprokal. Dalam BB, bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan tiga cara, yaitu (1) dengan pemarkah {*ma-*}, dan (2) dengan pemarkah {*ma-...-an*}. Medial yang memperlihatkan peristiwa atau tindakan yang sifatnya resiprokal adalah seperti pada contoh (14) berikut.

- (14) a. *Pitike mapalu di guungane*
anak ayam-DEF IMA-berlaga di sangkar-DEF
'Anak ayam itu berlaga di sangkar'
- b. *Pepes sajan truna-trunane dini majaguran*
sering sekali muda-muda di sini IMA-pukul-suf
'Sering sekali pemuda di sini berkelahi'

Konstruksi resiprokal di atas diisi oleh verba {*ma-*}, seperti *mapalu* 'berlaga' pada (a), yaitu menunjukkan bahwa *ACTOR* jamak (dua) melakukan tindakan yang sifatnya saling serang antara satu dengan yang lainnya. Verba dengan {*ma-...-an*} adalah *majaguran* 'berkelahi' pada contoh (b) yang menunjukkan *ACTOR* jamak melakukan tindakan saling pukul, saling tendang, saling tonjok, dan sebagainya sebagai tindakan dari berkelahi.

4.10 Medial yang Menunjukkan Tindakan Berupa Tuturan Emotif

Medial yang berupa tuturan emotif ini menggunakan verba tuturan yang mengacu pada luapan perasaan yang sifatnya subjektif. Verba yang digunakan dalam medial tipe ini adalah verba intransitif {*ma-*} dan {*ma-...-an*}. Medial seperti itu terlihat seperti contoh berikut.

- (15) a. *Mara keto I Cupak masadu, bapanne suba brangti*
 baru begitu ART cupak IMA-lapor, ayah-3POSS sudah marah
teken I Grantang
 kepada ART grantang
 ‘Demikian si Cupak melapor, ayahnya sudah marah kepada si Grantang’
- b. *Ia maselselan dogen sabilang wai*
 3T IMA-sesal saja setiap hari
 ‘Ia menyesal setiap hari’

Verba *masadu* ‘melapor’ pada (a) dihasilkan dari {*ma-*} dari bentuk dasar prakategorial *sadu* ‘lapor’. Verba *maselselan* ‘menyesal’ dihasilkan dari penambahan konfiks {*ma-...-an*} pada bentuk dasar prakategorial *selsel* ‘sesal’. Kedua verba berafiks tersebut mencerminkan *ACTOR* melakukan tindakan yang berupa tuturan emotif dan tuturan emotif tersebut sesungguhnya dirasakan sendiri oleh *ACTOR* tersebut dan bukan oleh orang lain. Dengan demikian, satu-satunya argumen pada konstruksi medial tipe ini berperan sebagai *ACTOR* sekaligus sebagai *UNDERGOER*.

5. Penutup

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa dalam bahasa Bali, berdasarkan bentuk tindakan terdapat sepuluh jenis medial. Jika dilihat dari struktur verba yang digunakan, medial perawatan tubuh menggunakan verba TZ dan verba intransitive {*ma-*}; medial perubahan postur tubuh menggunakan verba intransitive zero, verba intransitive {*ma-*}, dan verba intransitive nasal; medial non translational menggunakan verba intransitive {*ma-*}, intransitive zero, dan intransitive nasal; medial translational menggunakan verba intransitive zero, intransitive {*ma-*}, dan transitif nasal; medial tak langsung hanya menggunakan verba transitif nasal; medial emosi dan kognisi menggunakan verba intransitive zero, intransitive {*ma-*}, transitif nasal; medial bersifat spontan menggunakan verba intransitive zero, intransitif {*ma-*}, transitif nasal; medial resiprokal dan tuturan emotif menggunakan intransitive {*ma-*} dan {*ma-/-an*}.

DAFTAR ACUAN

- Artawa, I Ketut. 2003a. Middle Voice in Balinese, to appear in the Proceeding of the 13th Conference of the Southeast Asian Linguistics Society. Denpasar: Universitas Udayana.
- E. Loos, Eugene. 1999. Glossary of Linguistics Terms. Published on CD-ROOM (serial online). SIL International. [cited 2003]. Available from <http://www.yahoo.com>.
- Eggs, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.

- Kemmer, Suzanne. 1994. Middle Voice, Transitivity, and Elaboration of Events dalam Barbara Fox dan Paul J. Hopper, editors. *Voice: Form and Function*. Amsterdam/Philadelphia: Johns Benjamins.
- Keenan, Edward L. 1992. Passive in the world's languages. dalam Timothy Shopen, editor. *Language Typology and Syntactic Description*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Sells, Peter A. Zaenen, dan D Zec. 1987. Reflexivization Variation: Relations between Syntax, Semantics, and Lexical Structure. dalam kertas kerja Grammatical Theory and Discourse Structure. Stanford, Ca: Center for the Study of Language and Information.
- Shibatani, Masayoshi. 2002. On The Conceptual Framework for Voice Phenomena. Makalah yang disajikan di Program Pascasarjana Universitas Udayana. Rice University and Kobe University.
- Van Valin, Robert D., Jr. dan William A. Foley. 1984. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van Valin, Robert D., Jr dan Randy J. LaPolla. 1997. *Syntax: Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.